

ISSN 2614 - 7211



BADAN INFORMASI  
GEOSPASIAL

**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL**

**GEOMATIKA 2020**

***"Informasi Geospasial untuk Inovasi  
Percepatan Pembangunan Berkelanjutan"***

IPB International Convention Center (IICC) dan Daring  
Bogor, 15 – 16 Oktober 2020



**#INOVASI  
INDONESIA**



**BADAN INFORMASI GEOSPASIAL  
2021**

# PROSIDING

## Seminar Nasional Geomatika 2020: "INFORMASI GEOSPASIAL UNTUK INOVASI PERCEPATAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN"

### **Penyunting:**

Ati Rahadiati, Sri Lestari Munajati, Tia Rizka Nuzula Rachma, Intan Pujawati, Hanik Nurdiana Sabita, Ayu Nur Safi'i, Florence Elfriede Sinthauli Silalahi, Aninda Wisaksanti Rudiastuti, Munawaroh, Prayudha Hartanto, Mochamad Irwan Hariyono, Susilo, Jaka Suryanta

Hak Cipta ©2021 pada Badan Informasi Geospasial  
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit  
All right reserved

Diterbitkan oleh Badan Informasi Geospasial  
Tata Letak & Desain Sampul: Yochi Citra Pramesti

Badan Informasi Geospasial RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

### **Rahadiati, Ati (Editor).**

Prosiding Seminar Nasional Geomatika 2020: Informasi Geospasial untuk Inovasi Percepatan Pembangunan Berkelanjutan / Ati Rahadiati, Sri Lestari Munajati, Tia Rizka Nuzula Rachma dkk (Editor). – Cibinong : Badan Informasi Geospasial RI, 2021. xx, 946 hlm.: illus.; 26,5 cm.

ISSN 2614-7211

1. Informasi Geospasial – Seminar Nasional Geomatika. I. Judul. II. Badan Informasi Geospasial

910.285

BADAN INFORMASI GEOSPASIAL  
Jl. Raya Bogor KM. 46 Cibinong 16911, INDONESIA  
Telp. 021-875-3155  
Fax. 021-8790-8988/875-3155  
Website: [www.big.go.id](http://www.big.go.id)  
Email: [info@big.go.id](mailto:info@big.go.id)

# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL GEOMATIKA 2020 "INFORMASI GEOSPASIAL UNTUK INOVASI PERCEPATAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN"**

*Reviewer:*

Prof. Dr. Dewayany, M.AppSc.  
Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar  
Prof. Dr. Widiatmaka, DAA.  
Dr. Ir. Wiwin Ambarwulan, MSc.  
Dr. Ratna Sari Dewi, S.Pi, M.Sc.  
Dr. Ir. Mulyanto Darmawan, M.Sc.  
Dr. Agustan, M.Sc.  
Dr. Anang Wahyu Sejati, M.T.  
Dadan Ramdani, ST., M.T.  
Ir. Yatin Suwarno, M.Sc.  
Ir. Irmadi Nahib, M.Si  
Ir. Sri Lestari Munajati, M.Agr.  
Dr. Susilo, ST., M.T.  
Drs. Turmudi, M.Si.  
Drs. Jaka Suryanta, M.Sc.  
Dr. Ati Rahadiati, S.Si., M.Sc.  
Dr. Yosef Prihanto, S.Si., M.Si.  
Dr. Theresia Retno Wulan, S.Hut., M.Agr.

*Edisi Vol. 5, April 2021*

ISSN 2614-7211 Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI  
Prosiding Seminar Nasional Geomatika 2020  
Cibinong: Badan Informasi Geospasial  
Badan Informasi Geospasial  
[www.semnas.big.go.id](http://www.semnas.big.go.id)

# SEBARAN HOTSPOT DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI BENCANA KEBAKARAN LAHAN GAMBUT

(*Distribution of Hotspots and Community Communication in Response to Peatland Fire Disasters*)

Rosalina Kumalawati<sup>1</sup>, Nasruddin<sup>2</sup>, Karnanto Hendra Murliawan<sup>3</sup>, Astinana Yuliarti<sup>4</sup>, Alfio Nita Pangaribuan<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kantor Wilayah BPN Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>5</sup> Mahasiswa Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jl. Hasan Basry, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

<sup>1</sup>E-mail: [rosalina.kumalawati@ulm.ac.id](mailto:rosalina.kumalawati@ulm.ac.id)

## ABSTRAK

Sebaran hotspot pada lahan gambut menjadi perhatian serius pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Kebakaran hutan dan lahan gambut menimbulkan kabut asap menjadi sorotan dunia internasional. Kemarau yang ekstrim dan angin kencang mendorong perluasan daerah terdampak kebakaran. Pemetaan komunikasi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pencegahan bencana kebakaran. Media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang cukup efektif. Peran media massa sangat penting untuk mensosialisasikan bencana kebakaran. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai "Sebaran Hotspot dan Komunikasi Masyarakat dalam menyikapi Bencana Kebakaran". Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan metode *library research* yang merujuk pada *resource* yang tersedia secara *online*, studi literatur dan analisis teks *framing* pada media massa mengenai berita kebakaran. Media massa yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa media massa *online*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pemetaan sebaran hotspot dan komunikasi masyarakat dalam menyikapi bencana kebakaran dari perspektif komunikasi media massa yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan sebaran hotspot di Kalimantan Selatan tersebar di beberapa lokasi dan mempunyai potensi menimbulkan kebakaran. Sebaran hotspot paling tinggi terdapat di Kabupaten Banjar diikuti Kotabaru, Tanah Bumbu dan Tapin. Hasil komunikasi masyarakat dari media massa dapat diketahui masih adanya pertentangan masyarakat terhadap implementasi kebijakan restorasi gambut, khususnya terkait pembangunan sekat kanal dan sumur bor yang dianggap merugikan. Program revitalisasi yang ada tidak sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang program restorasi gambut yang digagas oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan komunikasi mengenai program restorasi gambut masih perlu untuk ditingkatkan.

**Kata Kunci:** pemetaan, sebaran hotspot, komunikasi masyarakat, bencana kebakaran

## ABSTRACT

*The distribution of hotspots on peatlands has become a serious concern of the government in recent years. Forest and peatland fires causing haze are in the international spotlight. Extreme drought and strong winds are driving the expansion of the affected areas. Community communication mapping is essential to support the success of fire disaster prevention. Mass media is one form of communication that is quite effective. The role of the mass media is very important to socialize the fire disaster. The purpose of this study is to provide an overview of "HotSpot Distribution and Community Communication in response to Fire Disasters". The research was conducted using a qualitative descriptive method and a library research method that refers to online resources, literature studies and framing text analysis in the mass media regarding fire news. The mass media used in this study is limited to several online. This research wants to see how the mapping of hotspot distribution and community communication in responding to fire disasters from the perspective of existing mass media communications. The results of this study indicate the distribution of hotspots in South Kalimantan is scattered in several locations and has the potential to cause fires. The highest hotspot distribution is in Banjar Regency, followed by Kotabaru, Tanah Bumbu and Tapin. The results of public communication from the mass media can be seen that there is still community opposition to the implementation of the peat restoration policy, particularly in relation to the construction of canal blocking and drilling wells which are considered to be detrimental. The existing revitalization program is not in accordance with the hopes and desires of the community. There are still many*

people who do not know about the peatland restoration program initiated by the government. This shows that the socialization and communication regarding the peatland restoration program still needs to be improved.

**Keywords:** mapping, hotspot distribution, community communication, fire disaster

## PENDAHULUAN

Sebaran hotspot pada lahan gambut menjadi perhatian serius pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Sebaran hotspot pada lahan gambut dapat memicu kebakaran lahan gambut yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan bencana yang menimbulkan kabut asap dan menjadi sorotan dunia internasional. Puncaknya pada 2015 lalu, tercatat lebih dari 2,61 juta hektar hutan dan lahan gambut di Indonesia terbakar. Kebakaran hutan dan lahan tahun 2018 menimbulkan bencana kabut asap dan menjadi sorotan dunia internasional. Tercatat 2,61 juta hektar hutan dan lahan di Indonesia terbakar, 33 persen diantaranya merupakan lahan gambut atau seluas 869.754 hektare (Nurhidayat & Sutiana, 2018). Kebakaran hutan dan lahan adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia terutama setiap musim kemarau, yaitu pada bulan Agustus, September, dan Oktober, atau pada masa peralihan (transisi). Wilayah hutan dan lahan di Indonesia sangat berpotensi terbakar adalah wilayah gambut seperti di Pulau Sumatera antara lain di Provinsi Riau, Sumut, Jambi dan Sumsel dan Pulau Kalimantan meliputi Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan (Arisanty, 2017; Kumalawati, 2016).

Penyebab kebakaran terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja oleh perusahaan perkebunan maupun masyarakat petani saat membuka lahan dengan cara membakar. Kemarau yang ekstrim dan angin kencang mendorong perluasan daerah terdampak kebakaran. Pembukaan lahan gambut beskala besar dengan membuat saluran/parit telah menambah risiko terjadinya kebakaran di saat musim kemarau (Adinugroho et al., 2005). Pembuatan saluran atau parit telah menyebabkan hilangnya air tanah dalam gambut sehingga gambut mengalami kekeringan yang berlebihan di musim kemarau dan mudah terbakar. Terjadinya gejala kering tak balik (*irreversible drying*) dan gambut berubah sifat seperti arang menyebabkan gambut tidak mampu lagi menyerap hara dan menahan air (Susanto, 2020). Kebakaran di lahan gambut secara lambat tapi pasti akan menggerogoti materi organik di bawahnya dan gas-gas yang diemisikan dari hasil pembakaran dapat memberikan kontribusi terhadap iklim global. Tahun 1997 kebakaran lahan gambut di Sumatera dan Kalimantan telah menjadi berita utama di mana-mana (Adinugroho et al., 2005).

Bencana kebakaran juga terjadi Kalimantan Selatan dengan luas lahan gambut yang terbakar pada 2015 lebih dari delapan belas ribu hektar. Luas kebakaran menurun tajam pada tahun 2016 hingga 2018 karena faktor kemarau basah. Tahun 2019 bencana kebakaran hutan dan lahan, kembali meningkat akibat pengaruh kemarau panjang. Menurut data Pusat Pengendalian dan Operasional (Pusdalops) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalimantan Selatan, luas kebakaran hutan dan lahan pada 2019 mencapai 7.800 hektare, dan 2.400 hektar diantaranya adalah lahan gambut (Susanto, 2020). Data BPBD Kalsel ini lebih kecil dibandingkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyebut luas kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Selatan lebih dari 100.000 hektar atau mendekati kondisi bencana pada 2015 lalu.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan World Bank menaksir kerugian akibat bencana kebakaran hutan dan lahan serta dampak kabut asap mencapai Rp 221 triliun. Tidak hanya menghancurkan kekayaan hayati, kebakaran ini juga mengganggu perekonomian, pendidikan, mengancam kesehatan masyarakat, bahkan menelan korban jiwa. Kerugian ini belum memperhitungkan dampak kerugian jangka panjang yang dialami warga yang menghirup kabut asap akibat kebakaran (Erwinsyah, 2018). Lebih jauh, Husaini (2012) menjelaskan bahwa pemanfaatan lahan gambut yang tidak terkendali berakibat pada terjadinya kerusakan lingkungan fisik dan sosial. Kerusakan gambut terjadi karena aspek lingkungan, keseimbangan sosial dan perkembangan teknologi cenderung diabaikan pada kegiatan pemanfaatan lahan.

Luas areal lahan gambut seiring berjalannya waktu semakin berkurang, salah satu penyebabnya adalah adanya aktifitas pembukaan lahan untuk berbagai kepentingan. Luas lahan gambut di Kalimantan Selatan ini paling kecil dibandingkan luas lahan gambut yang ada di enam provinsi lainnya di Indonesia (Arifudin et al., 2019). Lahan gambut di Kalimantan Selatan yang mengalami kerusakan atau terdegradasi sebanyak 60 persen. Kerusakan gambut di Kalimantan Selatan juga terjadi di wilayah Candi Laras Utara, Kabupaten Tapin. Kabupaten Tapin memiliki luas lahan gambut terluas di Kalimantan Selatan. Wilayah ini setiap tahunnya mengalami kebakaran lahan yang disebabkan masih maraknya budaya membakar lahan untuk membersihkan lahan pertanian dan dugaan praktek pembersihan lahan perkebunan oleh perusahaan. Implementasi kebijakan restorasi gambut di Kalimantan Selatan banyak menemui kendala. Diantaranya adanya penolakan Pemerintah Kabupaten Tapin terhadap kebijakan restorasi gambut, sehingga program restorasi gambut di wilayahnya tertunda dan baru bisa diterapkan pada 2019 meliputi Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan dan Desa Buas-buas, Kecamatan Candi Laras Utara (Sudrajat & Subekti, 2019).

Semakin meningkatnya frekuensi kebakaran yang ada maka sangat diperlukan adanya komunikasi masyarakat. Komunikasi juga dipandang sebagai proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu. Komunikasi akan dapat berhasil apabila timbul saling pengertian, antara kedua belah pihak, antara pengirim dan penerima informasi dapat memahami (Rakhmat, 2010; Syam, 2011). Media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang ada. Kondisi saat ini peran media massa sangat besar seperti *early warning system* dan edukasi bagi masyarakat. Melalui media massa masyarakat mendapatkan kemudahan menerima informasi mengenai kebakaran, sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat mengenai bencana kebakaran maka diharapkan masyarakat semakin berhati-hati dan tidak lagi melakukan pembakaran secara liar. Berdasarkan latar belakang yang ada maka perlu dilakukan penelitian mengenai Sebaran Hotspot dan Komunikasi Masyarakat dalam menyikapi Bencana Kebakaran. Adapun tujuan penelitian adalah bagaimana Sebaran Hotspot dan Komunikasi Masyarakat dalam menyikapi Bencana Kebakaran.

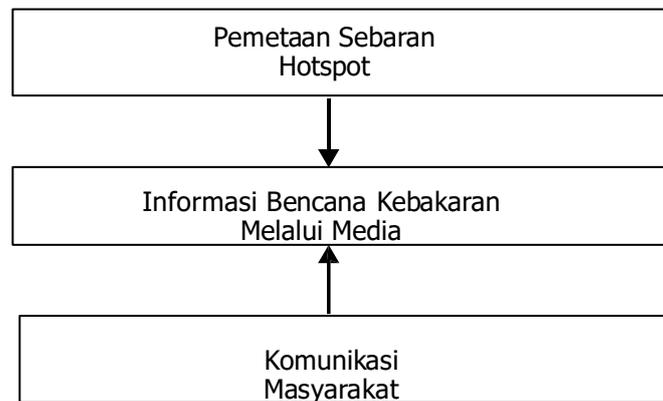
Frekuensi sebaran hotspot terus meningkat dari waktu ke waktu dan tersebar di berbagai daerah. Sebaran hotspot yang ada dapat memicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut. Luas daerah gambut semakin menyempit akibat kebakaran yang ada. Faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan ada faktor manusia dan faktor alami (Latifah & Pamungkas, 2013). Semakin meningkatnya frekuensi kebakaran yang ada setiap tahun maka sangat di perlukan adanya komunikasi masyarakat. Signal di dalam komunikasi adalah berupa verbal dan non-verbal mempunyai aturan tertentu (Abu, 2003).

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan metode *library research* yang merujuk pada *resource* yang tersedia secara *online*, studi literatur dan analisis teks *framing* pada media massa mengenai berita kebakaran. Metode penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena yang sedang terjadi, yang sedang dialami subjek penelitian, baik secara sikap, perilaku, motivasi, tindakan (Dani & Mediantara, 2020; Yusuf, 2014; Herdiansyah, 2010; Mulyana et al., 2003). Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kawasan konservasi dan kawasan budidaya, pemanfaatan lahan gambut untuk komoditi tanaman pangan dan lainnya, identifikasi implementasi program restorasi gambut (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini diawali dengan pemetaan sebaran hotspot dibarengin dengan komunikasi masyarakat melalui media massa, dari kedua hal ini akan diperoleh informasi bencana kebakaran melalui media, seperti disajikan pada **Gambar 1**.

Penentuan sebaran hotspot dengan cara melakukan pengolahan data sekunder yang diperoleh dari hasil perekaman Satelit Terra dan Aqua Modis di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengolahan sebaran hotspot dapat diketahui daerah mana saja yang memiliki potensi tinggi kebakaran. Daerah yang memiliki potensi tinggi kebakaran selanjutnya dilihat sejauh mana komunikasi masyarakat melalui media massa yang sudah dilakukan dalam menyikapi bencana kebakaran. Komunikasi masyarakat dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa media massa.



**Gambar 1.** Pemetaan sebaran hotspot dan komunikasi masyarakat untuk menyikapi bencana kebakaran.

Media massa yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada media massa *online*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana keterkaitan sebaran hotspot dan komunikasi masyarakat dalam menyikapi bencana kebakaran melalui perspektif media massa yang ada. Komunikasi masyarakat melalui media *online* sangat diperlukan sebagai media sosialisasi terkait program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kebakaran yang ada. Sehingga masyarakat akan lebih mudah dan cepat dalam memperoleh informasi yang ada terkait dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kebakaran yang ada. Media digunakan sebagai perantara komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, sehingga segala informasi yang berkaitan dengan penyebaran hotspot akan lebih mudah sampai ke masyarakat dengan bantuan media.

Penelitian ini dibagi dalam beberapa variabel meliputi sebaran hotspot, komunikasi kebakaran, sikap pelaksana kebijakan, dan struktur birokrasi. Tingkat implementasi kebijakan meliputi hasil restorasi dan kinerja tim restorasi (Subarsono, 2005). Tingkat implementasi kebijakan, hasil restorasi dan kinerja tim restorasi dilihat dari media massa yang ada. Peneliti memilih perangkat Framing Entman karena perangkat mampu membantu peneliti dalam mendeskripsikan komunikasi masyarakat dalam menyikapi bencana kebakaran yang dilakukan oleh media *online*. Framing dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang lebih khusus sehingga isu yang dibahas mendapatkan porsi yang lebih besar dari pada isu yang lainnya (lihat **Tabel 1**). Selanjutnya perlu dilakukan penelitian terkait efektivitas media komunikasi dalam menangani kebakaran.

**Tabel 1.** Tahapan analisis framing.

No	Tahapan Analisis	Deskripsi
1	Definisi Masalah	Elemen utama sebagai master dari framing, biasanya digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa bisa dimengerti, apakah berita tersebut positif atau negatif
2	Diagnosa Penyebab	Menemukan dan memperkirakan sumber masalah. Dimensi ini mencari dan mengetahui untuk memahami peristiwa, dan apa atau siapa yang menjadi penyebabnya.
3	Membuat Penilaian Moral	Sebagai nilai moral yang digunakan untuk melegitimasi atau menyetujui tindakan atau ide yang dibuat.
4	Rekomendasi Penyelesaian	Usaha atau solusi yang ditawarkan dan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada isu dan siapa yang menyebabkan masalah.

Sumber: Eriyanto (2011).

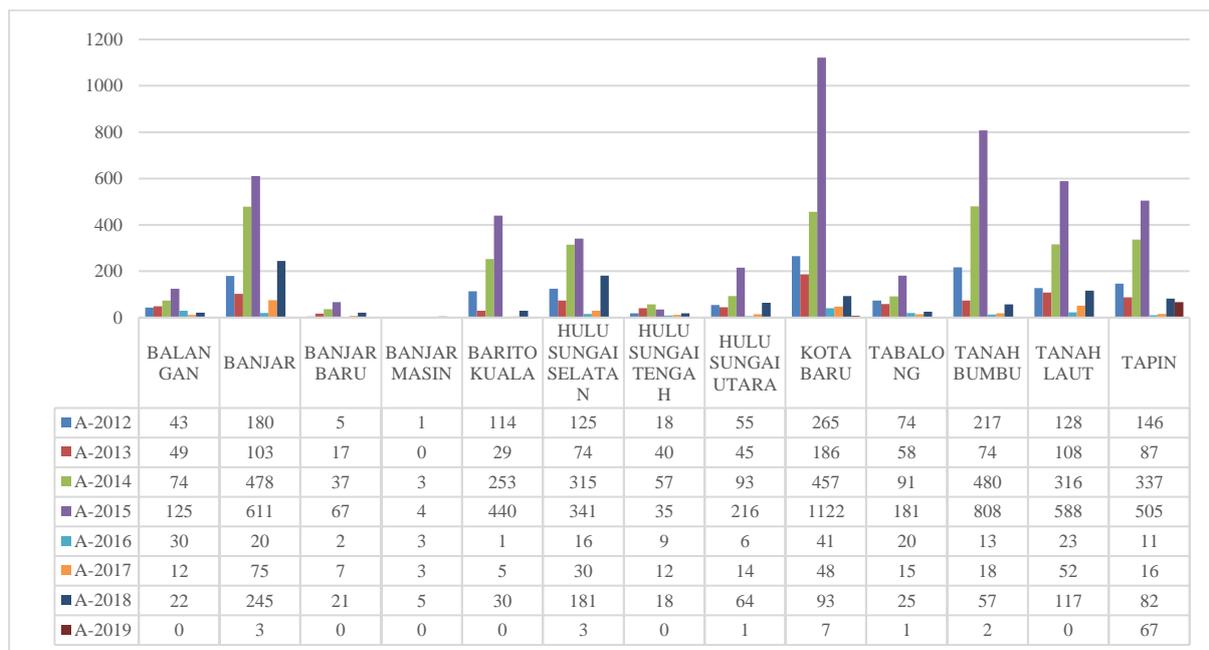
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sebaran Hotspot

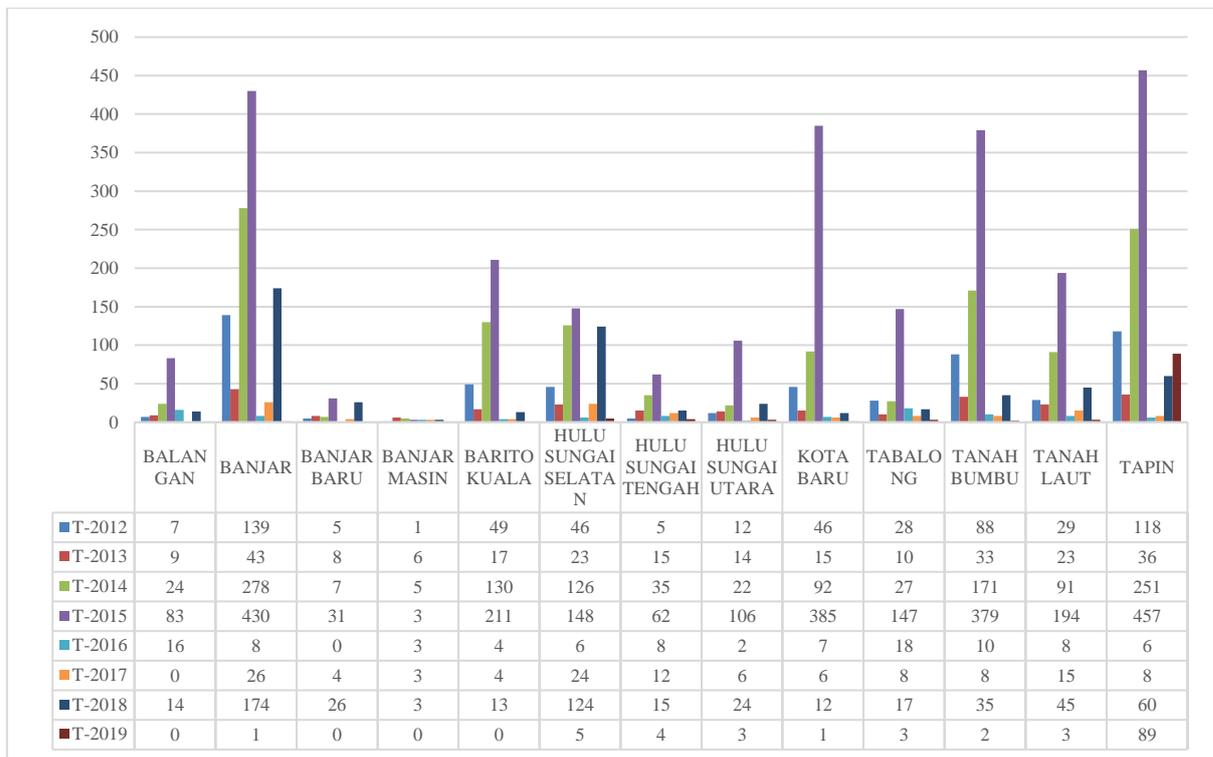
Kebakaran akan terjadi apabila unsur bahan bakar, oksigen dan panas bersatu (Erlina & Yuliani, 2017). Kebakaran di lahan gambut biasanya diawali dengan penyulutan api di atas permukaan tanah. Bagian pohon/ranting/semak yang terbakar dapat diterbangkan angin dan

jatuh ketempat baru sehingga menyebabkan kebakaran baru sebagai piloncat (Febrina et al., 2017). Kebakaran lahan gambut adalah salah satu penyebab gagal atau rusaknya ekosistem untuk menyimpan karbon yang berakibat terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim (Daryono, 2009). Penyebab kebakaran hutan dan lahan yang sebagian besar disebabkan karena faktor manusia (Kumalawati et al., 2019). Kebakaran di lahan gambut sangat sulit dipadamkan dan menyebabkan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang sangat besar.

Kebakaran hutan dan lahan gambut untuk mengatasinya dengan cara mengetahui persebaran titik api agar mudah untuk memadamkan, membuat undang-undang bagi yang membakar lahan secara sengaja akan di penjara, pembuatan kanal/waduk, dan pembuatan sumur bor (Mubarak et al., 2019). Hotspot merupakan suatu area yang memiliki suhu lebih tinggi dibandingkan dengan sekitarnya yang dapat deteksi oleh satelit (Kumalawati et al., 2019). Area tersebut direpresentasikan dalam suatu titik yang memiliki koordinat tertentu. Satelit yang dikenal untuk mendeteksi hotspot/titik panas adalah Satelit NOAA, Terra/Aqua MODIS, maupun data satelit penginderaan jauh (Kumalawati et al., 2019). Kebakaran lahan gambut baik frekuensi dan distribusi terus meningkat tiap tahun (lihat **Gambar 2** dan **Gambar 3**). Sebaran hotspot di Kalimantan Selatan tersebar di beberapa lokasi dan mempunyai potensi menimbulkan kebakaran. Sebaran hotspot paling tinggi terdapat di Kabupaten Banjar diikuti Kotabaru, Tanah Bumbu dan Tapin. **Gambar 2** menjelaskan bahwa sebaran hotspot direkam dari satelit Aqua Modis yang diambil pada pagi hari, sedangkan **Gambar 3** menjelaskan bahwa sebaran hotspot direkam dari satelit Terra Mosid pada sore hari. Pada dasarnya kedua data bisa dijadikan rujukan bahkan saling menguatkan karena perekaman dilakukan dalam 2 waktu yang berbeda.



**Gambar 2.** Sebaran hotspot yang direkam dari satelit Aqua Modis di Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Sebaran hotspot yang direkam dari satelit Terra Modis di Kalimantan Selatan.

## Komunikasi Masyarakat dalam Menyikapi Bencana Kebakaran

Penelitian ini menilai media massa yang digunakan untuk pembingkaihan terhadap berita mengenai kebakaran di hutan dan lahan gambut Kalimantan Selatan. Media massa yang diteliti fokus pada media *online*, karena kondisi kebutuhan masyarakat akan berita yang aktual dan faktual (Kumalawati et al., 2020). Penelitian dilakukan pada berita yang dipublikasi oleh delapan media *online* terpilih di akhir tahun 2019 karena pada tanggal tersebut dapat dinilai seberapa tanggap pemerintah dalam melakukan komunikasi masyarakat melalui media untuk menjawab berbagai rasa penasaran dan keingintahuan masyarakat terkait bencana kebakaran. Selain itu, bagaimana komunikasi tingkat implementasi kebijakan, hasil restorasi dan kinerja tim restorasi (Subarsono, 2005). Tingkat implementasi kebijakan, hasil restorasi dan kinerja tim restorasi dilihat dari media massa (lihat **Tabel 2**).

Tabel 2. Analisis framing berita *online*.

No	Berita	Isi Berita
1.	Judul: Karhutla Hanguskan 86 Hektare Lahan Gambut  Tanggal 03 Oktober 2019 Waktu: 00:01  Media: REPUBLIKA.CO.ID	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebakaran lahan dan hutan (Karahutla) 2019, berdasarkan data terakhir BNPB Pertanggal 30 September 2019, paling luas melanda Provinsi Riau, lalu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan dan Jambi.</li> <li>• Nazir menjelaskan, dari total 86 ribu lahan gambut yang terbakar, 53 ribu hektare di antaranya merupakan lahan target restorasi BRG. "Ini tentu area yang sangat luas. Karena lebih dari 50 persen dari lahan gambut terbakar adalah di area target restorasi kami," ujar Nazir.</li> <li>• Target restorasi BRG sendiri, sesuai dengan SK No. 12/KPTS/2018 tentang Penetapan Peta Indikatif Restorasi Gambut, luasnya mencapai 2,67 hektare. Target restorasi ini terbagi dalam empat jenis status lahan, yakni area konsensi, area hutan lindung dan hutan produksi, lahan masyarakat atau area penggunaan lain, dan kawasan konservasi.</li> </ul>

<p>2. Judul:Sumur Bor dari BRG di Banjarbaru Masih Banyak Tidak Berfungsi?</p> <p>Tanggal; 07 Agustus 2019 Waktu: 11.46 WIB</p> <p>Media: redaksi8.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kota Banjarbaru, masih banyak lahan luas yang menjadi kawasan rawan karhutla, seperti kawasan di Kecamatan Landasan Ulin (Kelurahan Guntung Payung dan Kelurahan Syamsudin Noor), dan Kecamatan Cempaka.</li> <li>• Berdasarkan data dari BPBD Kota Banjarbaru, ada 50 titik sumur bor yang dibangun oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) Kalsel, yang tersebar di Kelurahan Syamsudin Noor dan Kelurahan Guntung Payung.</li> <li>• Yunus, menyampaikan, dari prioritas pembuatan sumur bor sebanyak 50 titik yang tersebar di Kelurahan Guntung Payung (30 titik), dan Kelurahan Syamsudin Noor (20 titik), ada sejumlah sumur bor yang tidak bisa difungsikan atau rusak dikarenakan faktor alam dan sebagainya.</li> </ul>
<p>3. Judul: Lahan Gambut di Kalsel Mulai Terbakar</p> <p>Tanggal: 05 Agustus 2019 Waktu: 13.13 WIB Media: Mediaindonesia.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Selatan mulai merambah areal lahan gambut di wilayah tersebut. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalsel mencatat sepanjang kemarau ini hampir 500 hektar kawasan hutan dan lahan terbakar. Data Pusat Pengendalian dan Operasional (Pusdalops) BPBD Kalsel menyebutkan kawasan sekitar bandara Syamsuddin Noor Banjarbaru yang sebagian besar merupakan areal lahan gambut sudah terbakar. "Luas kebakaran lahan di wilayah Banjarbaru mencapai 80 hektar. Sebagian merupakan lahan gambut selain semak belukar," tutur Koordinator Manggala Agni DAOP Kalsel, Zulkarnaen, Senin (5/8).</li> </ul>
<p>4. Judul: Kementerian ESDM Bangun 8 Sumur Bor Air Bersih di Kalsel</p> <p>Tanggal: 05 Januari 2019 Waktu: 20.35 WIB</p> <p>Media: Bisnis.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) meresmikan penyediaan delapan unit sumur bor yang tersebar di tujuh kecamatan dan empat kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Direktur Konservasi Energi Ditjen EBTKE Kementerian ESDM Hariyanto mengatakan, pembangunan sumur bor di Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai, dan Kota Banjarbaru merupakan usulan pemerintah kabupaten setempat yang diinisiasi oleh Anggota Komisi VII DPR RI. Total anggaran yang dikeluarkan sebesar Rp4 miliar untuk 8 unit.</li> <li>• Kami harap ke depan sumur bor bisa digunakan untuk mencukupi air bersih masyarakat sekitar," ujarnya dalam peresmian Penyerahan Sumur Bor, PJU-TS, dan LTSHE di Pondok Pesantren Raudhatun Natyi'in, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Jumat (4/1/2019).</li> </ul>
<p>5. Judul: ESDM Bangun Sumur Bor di Daerah Rawan Kekeringan Kalsel</p> <p>Tanggal: 17 Januari 2019 Waktu: 15.45 WIB</p> <p>Media: mediaindonesia.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memberikan bantuan pembangunan infrastruktur energi berupa pembangunan sumbur bor air tanah di sejumlah daerah rawan kekeringan di Kalimantan Seatan. Dalam periode 2015-2018, jumlah sumur bor yang dibangun di Kalsel sebanyak 50 buah. "Program pembangunan sumur bor dari Kementerian ESDM ini sudah ada sejak 2015 di Kalsel bertujuan membantu mengatasi kekeringan," kata Kepala Bidang Air Tanah pada Dinas ESDM Kalsel, Ali Mustofa, Kamis (17/1)</li> </ul>
<p>6. Judul: 38.762 Hektare Lahan Gambut di Kalsel Jadi Sasaran BRG untuk direstorasi</p> <p>Tanggal: 30 Maret 2019 Waktu: 13.06 WIB Media: tribunnews.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada acara diskusi media yang digelar Jumat (29/3/2019) kemaren, DeputiBidang Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan BRG, Dr Myrna A Safitri menyampaikan mengenai pembentukan BRG. BRG dibentuk dan diberikan mandat melalui Perpres Nomor 1 Tahun 2016 untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut di tujuh provinsi prioritas termasuk Kalimantan Selatan. Pelaksanaan restorasi gambut di Bumi Lambung Mangkurat sebesar 38.762 hektare.</li> </ul>

<p>7. Judul: 7.918 Hektar Gambut di Kalsel Sudah direstorasi</p> <p>Tanggal; 30 maret 2019</p> <p>Waktu: 13.30 WIB</p> <p>Media: infobanua.co.id</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Restorasi Gambut (BRG) terus lakukan upaya aktif restorasi ekosistem gambut melalui kegiatan Pembasahan Kembali (<i>Rewetting</i>), Revegetasi. Revitalisasi Sosial Ekonomi masyarakat dan Program Desa Peduli Gambut di Provinsi Kalimantan Selatan. Hingga 2018 telah dilakukan pembasahan pada 7.918 hektar areal gambut rusak di Kalimantan Selatan.</li> <li>• Deputi Bidang Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan BRG, Dr. Myrna A. Safitri dalam acara diskusi media di Banjarmasin menyatakan. 'BRG dibentuk dan diberikan mandat melalui Perpres No. 1 Tahun 2016 untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut di 7 provinsi salah satunya adalah Kalimantan Selatan. Pelaksanaan restorasi gambut di Kalimantan Selatan adalah sebesar 38.762 hektar.</li> </ul>
<p>8. Judul: Masuk Tahun Keempat, BRG Lari Kencang Mengejar Target Restorasi Gambut</p> <p>Tanggal: 29 April 2019</p> <p>Waktu: 16.41</p> <p>Media: katadata.co.id</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasuki tahun keempat, pada 2019 ini Badan Restorasi Gambut (BRG) makin berlari kencang mengejar target restorasi gambut di tujuh provinsi. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, BRG ditargetkan melakukan restorasi gambut seluas 2,49 juta hektare (ha) hingga 2020. Angka 2,49 juta ha itu merupakan target prioritas untuk jangka waktu lima tahun dari total luas lahan gambut di tujuh provinsi seluas 12,9 juta ha. Sekitar 55 persen di antaranya telah dibuka dan dikeringkan. Sebagian dari lahan inilah yang perlu direstorasi secara bertahap dan berkesinambungan.</li> </ul>

Analisis framing pada media [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id) dalam pemberitaannya memiliki kesamaan dalam pembingkai berita yaitu lebih menekankan pada elemen Diagnosa penyebab.

Berdasarkan pendekatan Framing Robert Entman dimana dalam pemberitaan yang berjudul "Lahan Gambut di Kalsel Mulai Terbakar" dan "Karhutla 2019 Hanguskan 86 Ribu Hektare Lahan Gambut" yang mana menitikberatkan untuk menemukan dan mengulik sumber dari permasalahan yang terjadi. Pada dimensi ini mencoba untuk melihat lebih dalam bagaimana sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi dapat dipahami sehingga akan dihasilkan sumber dari permasalahan.

Kemudian sudut pandang yang digunakan media [bisnis.com](http://bisnis.com), [tribunnews.com](http://tribunnews.com), [infobanua.co.id](http://infobanua.co.id), [katadata.co.id](http://katadata.co.id) dan berita di [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) yang berjudul "ESDM Bangun Sumur Bor di Daerah Rawan Kekeringa Kalsel" memiliki kesamaan, walaupun dibalut dengan narasi dan redaksi pemberitaan yang berbeda, tetapi kelima media tersebut menghadirkan pemberitaan lebih dari sisi positif atas aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi terjadinya kebakaran. Adanya terjadi kebakaran lahan gambut yang terjadi tetap diberitakan oleh media tersebut, tetapi kemudian ditambahkan dengan informasi penunjang dimana lahan yang telah terbakar tersebut siap untuk segera dilakukan restorasi sehingga dalam berita tidak membuat keresahan di masyarakat secara berkelanjutan. Walaupun kenyataan di masyarakat masih terjadi pertentangan dalam melihat kebijakan pemerintah berkaitan dengan restorasi lahan gambut dan pembangunan sumur.

Apa yang dilakukan kelima media *online* tersebut sesuai dengan elemen terakhir di dalam pendekatan Framing Etnman yaitu rekomendasi penyelesaian, yang mana dalam pemberitaan menghadirkan solusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk menangani masalah kebakaran lahan dan gambut yang terjadi, walau kenyataannya tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat.

Berita di Media *online* [redaksi8.com](http://redaksi8.com) yang diangkat berjudul "Sumur Bor dari BRG di Banjarbaru Masih Banyak Tidak Berfungsi?" lebih menekankan pada Definisi Masalah yang mana merupakan elemen pertama dalam pendekatan model Framing Robert Etnman yang merupakan hal pokok dari pendekatan *framing* ini yang menekankan pada bagaimana kejadian bisa dimengerti bahkan dipahami apakah berita itu nilainya positif atau negatif, dari pemilihan diksi yang dilakukan oleh media *online* [redaksi8.com](http://redaksi8.com) maka bisa ditarik kesimpulan media ini mencoba untuk menguraikan peristiwa yang terjadi di lapangan terkait pembuatan sumur bor yang "sia-sia saja" yang tidak bisa dimanfaatkan karena lebih banyak rusak yang salah satunya

disebabkan oleh faktor alam, dengan kata lain bahwa solusi yang dihadirkan pemerintah dalam rangka melakukan restorasi lahan bekas kebakaran menjadi tidak efektif.

Kebijakan restorasi gambut di Kalimantan Selatan dimulai dengan adanya kebijakan Presiden RI Bapak Ir. H. Joko Widodo, pada 6 Januari 2016, yang membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. Tujuan utamanya untuk mengatasi dan mencegah kebakaran lahan gambut serta melakukan pemulihan lahan gambut yang rusak akibat kebakaran. Program kerja pokok BRG dan TRGD yaitu *Rewetting* (Pembasahan), Revegetasi (Penanaman kembali) dan Revitalisasi ekonomi masyarakat sekitar gambut (Susanto, 2020). Komunikasi terhadap kebijakan yang ada diartikan sebagai sosialisasi dan komunikasi kebijakan operasional restorasi gambut yang dilakukan BRG dan TRGD (Wibowo, 2019). Evaluasi hasil restorasi merujuk pada sejauh mana capaian atau realisasi target program restorasi berupa pembuatan sumur bor, sekat kanal, revegetasi dan revitalisasi ekonomi masyarakat. Sedangkan kinerja restorasi dapat dilihat dari perubahan budaya/perilaku masyarakat membakar lahan yang ditunjukkan dengan menurunnya kasus kebakaran lahan gambut dan pemahaman serta upaya tata Kelola lahan gambut yang ramah lingkungan dan berkelanjutan oleh masyarakat (Wibowo, 2019).

Pengelola lahan dan hutan gambut di Kalimantan Selatan dilaksanakan Unit Pelaksana Restorasi Gambut (UPRG). UPRG bertanggung jawab melaksanakan kegiatan restorasi berada pada 8 kabupaten yaitu: Kabupaten Balangan, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, dan Kabupaten Tapin (Susanto, 2020). Kendala restorasi gambut di lapangan adalah komunikasi. Hasil komunikasi masyarakat dari media massa dapat diketahui masih adanya pertentangan masyarakat terhadap implementasi kebijakan restorasi gambut, khususnya terkait pembangunan sekat kanal dan sumur bor yang dianggap merugikan maupun program revitalisasi yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat,

Terbukti komunikasi yang kurang baik menyebabkan terjadinya kesalahpahaman masyarakat ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang rencana restorasi lahan gambut yang digagas oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai program restorasi lahan gambut masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Walaupun lebih banyak yang tidak tahu, tapi masyarakat mendukung program restorasi gambut. Kegiatan pembinaan Desa Peduli Gambut (DPG) masih memerlukan waktu panjang untuk mencapai hasil diharapkan. Melihat hal tersebut maka peran komunikasi masyarakat melalui media massa sangat diperlukan sebagai media sosialisasi terkait program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kebakaran yang ada. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi dan menekan kebakaran hutan dan lahan gambut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran hotspot di Kalimantan Selatan tersebar di beberapa lokasi dan mempunyai potensi menimbulkan kebakaran. Sebaran hotspot paling tinggi terdapat di Kabupaten Banjar diikuti Kotabaru, Tanah Bumbu dan Tapin.

Hasil komunikasi masyarakat dari media massa dapat diketahui masih adanya pertentangan masyarakat terhadap implementasi kebijakan restorasi gambut, khususnya terkait pembangunan sekat kanal dan sumur bor yang dianggap merugikan maupun program revitalisasi yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang program restorasi gambut yang digagas oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan komunikasi mengenai program restorasi gambut masih sangat perlu untuk ditingkatkan agar tidak menimbulkan konflik seperti penolakan. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi dan menekan kebakaran hutan dan lahan gambut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu, A. (2003). *Psikologi Umum*. 269 hlm. Rineka Cipta. Jakarta.

- Adinugroho, W.C., Suryadiputra, I.N.N., & Saharjo, B.H. (2005). *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Proyek Clima Change, Forest and Peatland in Indonesia. Wetland International-Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia.
- Arifudin, A., Syahza, A., Kozan, O., Mizuno, K., Mizuno, K., Isnaini, Z.L., ... & Hasrullah, H. (2019). Dinamika Penggunaan, Kebakaran, dan Upaya Restorasi Lahan Gambut: Studi Kasus di Desa Tanjung Leban, Bengkalis. In *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security* (Vol. 1, pp. 40-45).
- Bisnis.com. (2019). Kementerian ESDM Bangun 8 Sumur Bor Air Bersih di Kalsel. Diakses dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190105/44/875686/kementerian-esdm-bangun-8-sumur-bor-air-bersih-di-kalsel> [5 Januari 2019].
- Dani, J.A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 dan perubahan komunikasi sosial. *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(1), 94-102.
- Daryono, H. (2009). Potensi, permasalahan dan kebijakan yang diperlukan dalam pengelolaan hutan dan lahan rawa gambut secara lestari. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(2).
- Eriyanto (2011). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. 312 hlm. LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Studi). Yogyakarta.
- Erlina, N., & Yuliani, F. (2017). *Analisis Pembangunan Canal Blocking sebagai Solusi Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Desa Sungai Tohor Kabupaten Kepulauan Meranti*. Disertasi. Universitas Riau.
- Erwinsyah, E. (2018). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Dampaknya Terhadap Lingkungan (Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Limbah Industri Sawit)*. Prosiding Seminar Dosen Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2018.
- Febrina, H., Sutikno, S., & Rinaldi, R., (2017). *Analisis Kekeringan untuk Mitigasi Kebakaran Lahan Gambut Menggunakan Data Satelit Berbasis Sistem Informasi Geografis*. Disertasi. Universitas Riau.
- Arisanty, D. (2017). Identifikasi faktor-faktor kerentanan terhadap kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Cintapuri Darussalam Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4): 23-31.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemda Humanika. Jakarta.
- Husaini, M. (2012). Pengkajian Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Usahatani Padi dan Jeruk Lahan Gambut Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan* 2(2), 9243.
- Infobanua.co.id. (2019). 7.918 Hektar Gambut di Kalsel Sudah Direstorasi. Diakses dari: <https://infobanua.co.id/2019/03/7-918-hektar-gambut-di-kalsel-sudah-direstorasi/>. [30 Maret 2019].
- Katadata.co.id. (2019). Masuk Tahun Keempat, BRG Lari Kencang Mengejar Target Restorasi Gambut (Diakses dari: <https://katadata.co.id/berita/2019/04/29/masuk-tahun-keempat-brg-lari-kencang-mengejar-target-restorasi-gambut>). [29 April 2019].
- Khairani, E. (2020). Psikologi komunikasi humas aceh dalam menyikapi pandemi corona (Pemberitaan terkait penyediaan kuburan masal oleh Juru Bicara Covid 19 Aceh). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 103-119.
- Kumalawati, R. (2016). Strategi penanganan hotspot pada setiap penggunaan lahan akibat kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Project Report*. LPPM Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin. Kalimantan Selatan.
- Kumalawati, R., Dianita, A., & Elisabeth, E. (2019). *Penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di kabupaten barito kuala provinsi kalimantan selatan*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Lingkungan dan Tata Ruang: Manajemen Bencana di Era Revolusi Industri 5.0.
- Kumalawati, R., Karnanto, H.M., Astinana, Y., Ismi, R., & Ersis, W.A. (2020). *Disaster Communication to Support Mitigation Wetlands Fire in the Future*. 35<sup>th</sup> IBIMA Conference:1-2 April 2020, Seville, Spain. ISBN. 978-0-9998551-4-0.
- Latifah, R.N., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi faktor-faktor kerentanan terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C207-C210. <https://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.3930>
- MediaIndonesia.com. (2019). ESDM Bangun Sumur Bor di Daerah Rawan Kekeringan Kalsel (Diakses dari: <https://mediaindonesia.com/read/detail/211133-esdm-bangun-sumur-bor-di-daerah-rawan-kekeringan-kalsel>). [17 Januari 2019].
- MediaIndonesia.com. (2019). Lahan Gambut di Kalsel Mulai Terbakar (Diakses dari: <https://mediaindonesia.com/read/detail/251270-lahan-gambut-di-kalsel-mulai-terbakar>). [05 Agustus 2019].
- Mubarak, Z., Kumalawati, R., & Adyatma, S. (2019). Analisis peta persebaran titik api untuk kesesuaian persebaran sumur bor di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(3).

- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. 302 hlm. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurhidayat, S., & Sutiana, A.R. (2018). Pertanggungjawaban Pidana Korporasi pada Pembakaran Lahan Berdasarkan Teori Strict Liability. *Undang: Jurnal Hukum*, 1(1), 43-63.
- Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Komunikasi*. 332 hlm. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Redaksi8.com. (2019). Sumur Bor dari BRG di Banjarbaru Masih Banyak Tidak Berfungsi? (Diakses dari: <https://www.redaksi8.com/2019/08/07/sumur-bor-dari-brg-di-banjarbaru-masih-banyak-tidak-berfungsi/>). [7 Agustus 2019].
- REPUBLIKA.CO.ID. (2019). Karhutla 2019 Hanguskan 86 Ribu Hektare Lahan Gambut (Diakses dari: <https://nasional.republika.co.id/berita/pyr15s370/karhutla-2019-hanguskan-86-ribu-hektare-lahan-gambut>). [03 Oktober 2019].
- Subarsono, A. (2005). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. 138 hlm. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 334 hlm. Alfabeta. Bandung.
- Sudrajat, A.S.E., & Subekti, S. (2019). Pengelolaan Ekosistem Gambut Sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Planologi*, 16(2), 219-237.
- Susanto, D. (2020). Implementasi Kebijakan Restorasi Gambut di Kalimantan Selatan dari Perspektif Komunikasi Kebijakan (*Studi Kasus di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin*). Disertasi. Universitas Islam Kalimantan.
- Syam, N.W, (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. 252 hlm. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- tribunnews.com (2019). 38.762 Hektare Lahan Gambut di Kalsel Jadi Sasaran BRG untuk Direstorasi (Diakses dari: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/03/30/38762-hektare-lahan-gambut-di-kalsel-jadi-sasaran-brg-untuk-direstorasi>). [30 Maret 2019]
- Wibowo, K. A. (2019). Manajemen Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) Guna Peningkatan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 3(1), 69-83.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. 480 hlm. Kencana. Jakarta.